

PENGARUH HARAPAN PENGAJAR TERHADAP MOTIVASI DAN PRESTASI SISWA DI KELAS

Setiadi Umar, Christin

Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Parahyangan

Abstract

This research refers to the research conducted by Rosenthal and Jacobson (1968), which finds that students' intellectual development is influenced by their teacher expectations and how these expectations are communicated to them. Therefore, this study hypothesizes that positive teacher expectations and behavior in experimental classes for one semester would strengthen students' effort and motivation in achieving higher performance in the experimental classes. In this experiment, students / respondents were not isolated from external environmental influences, such as from the influence of other their 'regular' classes, lecturers, as well as their classmates. The method used in this study was experimentation method using two teachers and two subjects. Each teacher taught two classes of one same subject, which were divided into experimental group and control group. The result of this experimentation shows that the students' achievement in both of the experimental classes is not different significantly than those in regular/ control classes.

Kata Kunci: Pembentukan Harapan, Peningkatan Pencapaian Siswa, Pendidikan di perguruan tinggi, Perkembangan pendidikan perguruan tinggi, Metoda Pengajaran.

Pendahuluan

Latar Belakang

Berdasarkan hasil terakhir survei internasional mengenai kualitas pendidikan, Indonesia berada di urutan bawah, yaitu urutan 52 dari 57 negara partisipan. Negara dengan kualitas pendidikan terbaik diraih oleh Finlandia. Survei mengenai kualitas pendidikan ini dinamakan Programme for International Student Assessment (PISA) dan dilakukan setiap tiga tahun sekali oleh Organization for Economic Co-operation and Development (OECD). PISA menilai kemampuan siswa di bawah usia 15 tahun di bidang Matematika, IPA dan membaca. Sejak pertama kali survei ini diadakan di tahun 2000, hingga survei terakhir di tahun 2006, peringkat Indonesia selalu berada di urutan bawah. Peringkat ini bahkan menunjukkan penurunan di tahun 2006. Pada tahun 2003, Indonesia menduduki peringkat 38 dari 40 negara di bidang matematika, sedangkan di tahun 2006 menjadi urutan 52 dari 57 negara, dengan skor rata-rata turun dari 411 menjadi hanya 391. Di bidang IPA, peringkat Indonesia juga turun.

Pada tahun 2003 peringkat Indonesia adalah 36 dari 40 negara dan di tahun 2006 Indonesia menjadi 54 dari 57 negara dengan skor rata-rata turun dari 395 menjadi 393. Di bidang membaca pun Indonesia mengalami penurunan. Peringkat Indonesia turun yaitu 40 dari 40 negara menjadi 51 dari 56 negara (Samhadi, 2007).

PISA tidak sekedar mengukur kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan atau mengoperasikan teknik matematika, tetapi juga dimaksudkan untuk melihat dan membandingkan sejauh mana siswa siap menghadapi tantangan masa depan. PISA akan menilai kemampuan siswa dalam memecahkan suatu masalah (problem solving), mulai dari mengenali dan menganalisa masalah, memformulasi alasannya dan mengomunikasikan gagasan-gagasan yang dimilikinya kepada orang lain. Kemampuan-kemampuan itu akan menunjukkan tingkat sejauh mana siswa mampu memetik pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan di sekolah sebagai bekal yang bermanfaat bagi kehidupannya nanti di masyarakat dan tingkat sejauh mana siswa mampu terus belajar sepanjang hidupnya (Samhadi, 2007).

Pada dasarnya kunci keberhasilan Finlandia bukan terletak pada tingginya anggaran pendidikan ataupun pada paksaan atas panjangnya jam belajar siswa. Kunci keberhasilan Finlandia terletak pada kualitas pengajar-pengajarnya. Profesi pengajar merupakan profesi yang sangat dihargai dengan saringan yang sangat ketat. Kompetensi tinggi yang dimiliki para pengajar di Finlandia ditunjang juga dengan kebebasan untuk memilih metode pengajaran yang disukai. Selain itu para pengajar di Finlandia meyakini bahwa ujian dan evaluasi bagi siswa bukan merupakan bagian yang sangat penting bagi kualitas pendidikan siswa karena menurut mereka banyak aspek pendidikan yang tidak bisa diukur melalui ujian (Saputro, 2007).

Yang dilakukan oleh pengajar di Finlandia untuk mencapai kualitas baik di bidang pendidikan adalah mendorong siswa untuk bekerja secara independen dengan berusaha mencari sendiri informasi yang dibutuhkan. Dorongan ini diberikan secara langsung dan tidak langsung yaitu dengan membentuk harapan positif atas kemampuan siswa-siswanya. Artinya pengajar tidak pernah menyalahkan siswa atas jawaban-jawabannya dan juga pengajar tidak membandingkan hasil siswa yang satu dengan yang lainnya. Perbandingan hasil siswa dilakukan dengan membandingkan dengan hasil mereka masing-masing sebelumnya. Hasil akhirnya adalah siswa berhasil mencapai kinerja yang lebih baik di kelas (Saputro, 2007)

Situasi yang terjadi di Indonesia menunjukkan hal yang sebaliknya. Banyak pengajar di sekolah dasar mempunyai kualitas seadanya. Hasil ujian dan evaluasi siswa sering dijadikan ukuran pencapaian kinerja siswa. Pencapaian ini kemudian dijadikan juga tolok ukur atas mutu pembelajaran.

Bahkan, pencapaian siswa dalam Ujian Akhir Nasional (UAN) di Indonesia dipandang sebagai tolok ukur atas mutu siswa dan mutu sekolah yang bersangkutan. Prosentase kelulusan siswa yang harus tercapai 100% dalam UAN sering diasosiasikan dengan mutu suatu lembaga pendidikan. Hal ini juga yang pada akhirnya membuat banyak lembaga pendidikan (sekolah) berbuat curang dalam penyelenggaraan UAN. Mereka berpendapat bahwa dengan cara seperti itu akan didapat pencapaian siswa yang baik sehingga mutunya dipandang baik juga oleh publik.

Proses pembelajaran di Indonesia pun cenderung kaku. Sejak pendidikan di taman kanak-kanak, siswa tidak dibiasakan mengemukakan pendapat dan berinovasi. Suatu pertanyaan hanyalah mempunyai satu jawaban dan tidak membuka peluang munculnya alternatif jawaban. Interaksi yang terjadi antara pengajar dan siswa di dalam kelas cenderung satu arah. Dalam hal ini tidak ada kondisi yang mendorong siswa untuk belajar mandiri. Suasana di kelas pun akhirnya dimonopoli oleh pengajar karena metode ceramah lebih banyak digunakan di kelas. Keadaan ini terus berlanjut pada sistem pendidikan di perguruan tinggi di Indonesia. Pada akhirnya muncul anggapan bahwa kompetensi pengajar atas materi yang disampaikan merupakan variabel utama dalam keberhasilan siswa di kelas. Artinya, seberapa dalam pemahaman pengajar atas materi yang diberikan dan seberapa besar kemampuan pengajar dalam menyampaikan materi tersebut dianggap sangat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran.

Perbedaan kondisi dan hasil dari proses pembelajaran di Finlandia dan Indonesia tersebut dapat dijelaskan oleh temuan penelitian yang dilakukan oleh Rosenthal dan Jacobson (1968, dalam Rist, 2000 dan Heirmerl, 2006). Menurut Rosenthal dan Jacobson, keberhasilan proses pembelajaran tidaklah hanya ditentukan oleh kemampuan pengajar menyampaikan materi pembelajaran dan bukan hanya juga kemampuan siswa dalam menangkap materi tersebut. Terdapat perilaku tertentu dalam interaksi kedua belah pihak yang mempengaruhi hasil dari proses pembelajaran (Rist, 2000). Perilaku tertentu yang dimaksud di sini adalah harapan yang dibentuk oleh pengajar terhadap siswa-siswanya di kelas. Harapan yang dibentuk pengajar terhadap siswa yang ada di kelas mampu mempengaruhi kinerja siswa itu sendiri. Jadi perkembangan intelektualitas siswa lebih banyak merupakan suatu respon siswa terhadap apa yang menjadi harapan pengajar dan bagaimana harapan-harapan tersebut dikomunikasikan pada siswa. Pengajar yang dapat membentuk harapan positif pada siswa, dapat mempengaruhi keberhasilan siswa tersebut di kelas, begitu juga sebaliknya (Geisler, 2001; Rist, 2000; Rowe dan O'Brien, 2002; Heirmerl, 2006).

Selama hampir 30 tahun hasil penelitian Rosenthal dan Jacobson (1968) diujikan kembali ke berbagai penelitian dengan unit analisis yang berbeda. Bukan saja diujikan kembali di bidang pendidikan (Geisler, 2001; Rowe dan O'Brien, 2002), tetapi juga diujikan di bidang klinik dan militer (Gizt & Mitchell, 1992; Saks, 1995 dalam McNatt dan Judge, 2004) serta di bidang bisnis (Chowdhury, 2007). Hasil penelitian-penelitian tersebut memberikan kesimpulan yang serupa dengan hasil penelitian Rosenthal dan Jacobson (1968) bahwa adanya pembentukan harapan positif dari pihak yang mempunyai "pengaruh" lebih besar seperti guru, atasan dan komandan akan menyebabkan hasil yang lebih baik pada kinerja pihak yang dipimpinya, seperti dalam konteks guru dengan murid.

Namun demikian, masih banyak kritik yang ditujukan atas hasil penelitian Rosenthal dan Jacobson. Salah satunya adalah mengenai intensitas interaksi antara pengajar (atasan) dan siswa (bawahan). Rosenthal dan Jacobson tidak menyebutkan berapa lama interaksi yang harus dibangun antara pengajar dengan siswanya agar harapan yang dibentuk pengajar dapat mempengaruhi kinerja siswa (McNatt and Judge, 2004). Begitu juga dalam penelitian-penelitian selanjutnya yang ditujukan untuk menguji kembali hasil penelitian awal Rosenthal dan Jacobson (1968). Kebanyakan dari penelitian tersebut memiliki kondisi intensitas hubungan yang cukup tinggi. Sebagai contoh, hubungan antara atasan dengan staf yang dipimpinya dan juga hubungan antara komandan dan anak buahnya dalam bidang militer. Masing-masing hubungan tersebut mempunyai intensitas yang berlangsung cukup lama dan terjalin terus-menerus.

Dalam lingkungan pendidikan tinggi di Indonesia, intensitas yang terjadi di kelas antara dosen sebagai pengajar dengan mahasiswanya relatif tidak memiliki rentang waktu yang cukup panjang. Dapat diakui bahwa dosen relatif memiliki kekuasaan dan pengaruh yang cukup besar pada mahasiswanya. Namun interaksi antara dosen dan mahasiswa yang terjalin hanya sekitar satu semester atau enam bulan bahkan dapat kurang dari itu untuk suatu mata kuliah. Jika merujuk pada hasil temuan Rosenthal dan Jacobson, seharusnya seorang dosen yang dapat membentuk harapan positif pada mahasiswanya juga akan membuat mahasiswanya dapat mencapai kinerja yang lebih baik di kelas.

Kondisi lain yang membedakan kondisi yang ada di pendidikan tinggi dengan kondisi di dunia bisnis atau militer adalah adanya pengaruh lingkungan luar kelas yang sangat besar, yang akan mempengaruhi juga kinerja siswa di kelas. Sebagai contoh adalah kelas untuk mata kuliah lain yang harus diikuti mahasiswa selama semester berjalan. Kelas untuk mata kuliah lain belum tentu diampu oleh dosen kelas yang memiliki pembentukan harapan yang sama dengan dosen mata kuliah lain. Selain itu ada juga lingkungan pergaulan di luar kelas, di luar kampus dan lain sebagainya.

Adanya perbedaan kondisi yang ada dalam pendidikan perguruan tinggi dengan kondisi yang dikatakan oleh Rosenthal dan Jacobson, terutama mengenai variabel intensitas waktu dan pengaruh lingkungan luar bagi mahasiswa, melatarbelakangi dilakukannya penelitian ini. Rosenthal dan Jacobson (1968) tidak menyatakan mengenai kondisi intensitas waktu dan lingkungan untuk mendukung terwujudnya harapan positif menjadi kinerja yang lebih baik. Berangkat dari kritik yang ada mengenai hal itu, maka penelitian ini dilakukan dengan judul "Dampak Perilaku Pembentukan Harapan Pengajar Terhadap Pencapaian Siswa di Kelas (*The effects of lecturer's expectancy formation on students' achievement in the classroom*).

Perumusan Masalah

Harapan pengajar yang terbentuk positif ternyata dapat mempengaruhi pencapaian kinerja siswa yang terdorong menjadi lebih baik juga. Namun, dalam proses pembentukan harapan tersebut diperlukan juga variabel waktu yang menentukan lama atau tidaknya proses interaksi antara pengajar dengan siswa. Di perguruan tinggi, proses interaksi tersebut dapat dikatakan sangat singkat. Tidak ada juga isolasi kelas dari lingkungan luar yang juga dapat mempengaruhi proses interaksi pengajar dan siswa untuk tujuan meningkatkan kinerja siswa. Selain itu, siswa di perguruan tinggi sudah dikategorikan dewasa, sehingga pola pikir mereka pun relatif sudah terbentuk dan sulit untuk dibentuk oleh pengajar bahkan mungkin juga sudah menjadi lebih sulit untuk dipengaruhi lagi daripada siswa yang masih berusia kanak-kanak atau di bawah 15 tahun. Oleh karena itu permasalahan dalam penelitian ini lebih berfokus pada:

1. Apakah perilaku-perilaku pengajar yang mengacu pada pembentukan harapan yang positif di kelas dapat mempengaruhi prestasi siswa dalam kondisi interaksi yang sangat singkat dan tidak adanya isolasi antara siswa dengan lingkungan luar? Dalam hal ini bukan berarti pengajar mengajar dengan lebih buruk, tetapi apakah perilaku-perilaku pengajar yang dideskripsikan oleh penelitain-penelitian sebelumnya memang benar dapat meningkatkan kinerja murid di kelas.
2. Apakah teori pembentukan harapan ini dapat diterapkan dalam situasi dimana *reinforcement* hanya dilakukan oleh satu atau dua pengajar (dosen) dengan waktu interaksi yang sangat singkat dan responden/siswa masih mendapatkan pengaruh dari luar, termasuk perilaku pengajar (dosen) lain, orang tuanya masing masing dan kawan-kawan di kelas lain yang tidak terlibat dalam penelitian ini dan berperilaku secara normal.

Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini mencoba menjawab bahwa perilaku-perilaku pengajar di perguruan tinggi yang mengarah pada pembentukan harapan yang positif dapat meningkatkan kinerja siswa di kelas. Dengan demikian pengajar bukanlah penentu keberhasilan siswa semata dengan situasi monopoli di kelas di mana pengajar bisa menentukan seorang siswa berhasil atau tidak.
2. Penelitian ini juga mencoba menjawab bahwa harapan pengajar yang positif dapat menjadi penguat (reinforcement) siswa untuk mencapai kinerja yang lebih tinggi meskipun waktu yang digunakan pengajar untuk berinteraksi dengan siswa-siswanya tidaklah banyak dan dalam berinteraksi itu pun tidak terisolasi dari pengaruh luar.

Batasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Ekonomi Perguruan Tinggi X di Jawa Barat, Indonesia, yang mempunyai kondisi proses pembelajaran terbiasa dengan metode ceramah dan kondisi siswa yang terbiasa dengan menerima apapun yang diberikan oleh pengajar. Kebiasaan yang terbentuk sejak siswa duduk di bangku sekolah membuat dorongan berinovasi sangatlah rendah. Dengan demikian intervensi proses pembelajaran dengan pembentukan harapan pengajar yang positif dapat dicoba dilakukan dalam situasi ini.

Penelitian ini juga hanya melibatkan dua orang pengajar (dosen) yang masing-masing menangani dua kelas. Terbatasnya jumlah pengajar yang terlibat ini dengan pertimbangan penelitian ini sifatnya masih penelitian pendahuluan.

Asumsi dan Bias Kontrol

Perlakuan yang berbeda dilakukan oleh dosen yang sama dan mata kuliah yang sama. Dengan demikian perbedaan hasil tidak disebabkan karena perbedaan kesulitan pelajaran, dosen yang mengajar maupun karena perbedaan pelajaran.

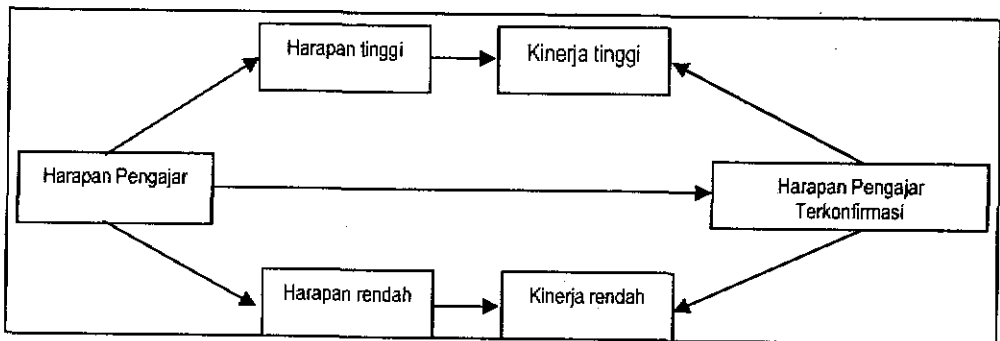
Kerangka Pemikiran

Penelitian pertama Rosenthal dan Jacobson (1968) yang mengungkapkan bahwa harapan-harapan positif seseorang terhadap individu dapat menyebabkan lebih tingginya kinerja individu tersebut telah diteliti ulang oleh banyak peneliti lain. Kebanyakan penelitian ini diteliti ulang di dunia pendidikan. Salah satunya adalah hasil penelitian Good dan Brophy (1980, dalam Cotton, 1989) yang memaparkan mengenai proses bagaimana seorang pengajar membentuk harapannya terhadap kinerja siswa dan bagaimana harapan tersebut mempengaruhi siswa dalam pencapaian prestasinya. Proses ini telah banyak diterima oleh peneliti lain. Dalam penelitian ini, proses pembentukan harapan yang telah digambarkan oleh Good dan Brophy (1980) digunakan untuk melandasi cara berpikir bahwa dosen yang dapat membentuk harapan positif di kelas, dapat menghasilkan kinerja siswa secara lebih baik.

Proses tersebut adalah sebagai berikut(Good dan Brophy, 1980, dalam Cotton, 1989):

1. Pada permulaan pelajaran, para pengajar membentuk harapan yang berbeda untuk masing-masing siswa di kelasnya atau untuk kelas tertentu
2. Perbedaan harapan ini diterjemahkan menjadi perilaku dan perlakuan yang berbeda walaupun kebanyakan adalah tidak disadari oleh pengajar yang bersangkutan dalam proses pengajaran.
3. Perilaku dan perlakuan yang berbeda ini, memberitahukan sesuatu atau memberikan sinyal kepada para siswa, mengenai apa yang diharapkan dari mereka, bagaimana mereka seharusnya berperilaku di dalam kelas, dan bahkan memberi tahu apa yang diharapkan dari mereka dalam membuat tugas.
4. Bila perlakuan dan perilaku ini konsisten sepanjang waktu, dan bila tidak ada perlawanan dari para siswa atas perilaku tersebut tersebut, maka perilaku atau perlakuan ini dapat mempengaruhi self-concept, motivasi untuk berprestasi, tingkat aspirasi, perilaku dalam kelas, dan bagaimana cara siswa tersebut berinteraksi dengan pengajarnya.
5. Hasil dari pengaruh ini biasanya sesuai/komplemen dengan harapan yang telah dibentuk oleh para pengajar pada awal permulaan pelajaran. Sehingga hasil pengaruh ini justru menguatkan harapan yang telah terbentuk sebelumnya, dan kemudian hal ini mempengaruhi para murid lebih mendalam lagi.
6. Akhirnya hal ini akan mempengaruhi prestasi para siswa baik dalam pelajaran dan bidang lainnya. Siswa-siswa yang menerima harapan yang tinggi akan menghasilkan hasil yang dekat dengan kemampuan potensial mereka, sedangkan siswa yang mendapatkan harapan yang rendah, tidak akan menghasilkan hasil setinggi yang mereka sesungguhnya dapat mereka dapatkan bila mereka mendapatkan pengajaran atau perilaku atau harapan yang berbeda.

Gambar 1.1 menyajikan proses pembentukan harapan pengajar menurut Good dan Brophy (1980, dalam Cotton, 1989) yang juga digunakan sebagai kerangka pemikiran dalam penelitian ini.



Gambar 1.1
Proses Harapan Pengajar Mempengaruhi Pencapaian Prestasi Siswa

Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang dibentuk dalam penelitian ini adalah:

- H1. Harapan yang dibentuk positif oleh pengajar di awal perkuliahan dapat mempengaruhi pencapaian siswa di kelas, yaitu terjadi peningkatan pencapaian kinerja siswa di kelas.
- H2. Teori pembentukan harapan tetap berlaku, meskipun interaksi antara pengajar dan siswa dilakukan dalam waktu yang relatif singkat.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *field experiment*. Seperti yang dikemukakan oleh Saks, Schmitt dan Klimoski (2000), *field experiment* ini sangat berguna untuk memperoleh suatu gambaran bahwa apakah suatu intervensi yang dilakukan dalam suatu penelitian memberikan pengaruh atau tidak terhadap hasil tertentu. Dalam penelitian ini, intervensi yang dilakukan adalah perilaku khusus pengajar yang mengarah pada tingkat harapan tinggi akan pencapaian siswa di kelas untuk mata kuliah tertentu, sedangkan hasil yang diinginkan adalah terjadinya peningkatan dalam pencapaian kinerja siswa yang terintervensi tersebut.

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa di awal semester ganjil di tahun akademik 2006/2007. Pada awal semester seperti ini, kelas-kelas baru untuk mata kuliah tertentu pun baru saja terbentuk sehingga dapat dikatakan tidak ada interaksi khusus antara pengajar dan siswa sebelum dimulainya penelitian ini untuk kelas tertentu. Kondisi tersebut menjadi pertimbangan dipilihnya *the after-only control group desain* untuk penelitian eksperimen ini. Artinya pengukuran hasil yang diharapkan hanya dilakukan setelah terjadi intervensi karena tidak memungkinkannya waktu untuk memperoleh pengukuran sebelum intervensi dilakukan.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa yang terdaftar di Fakultas Ekonomi Perguruan Tinggi yang ada di Jawa Barat. Berdasarkan populasi tersebut, teknik pengambilan sampel yang dipilih pada penelitian ini adalah *convenience sampling* karena tidak ada perbedaan yang mendasar antara mahasiswa fakultas ekonomi di perguruan tinggi X dibandingkan mahasiswa di universitas lain. Sebagai unit analisis adalah mahasiswa jurusan manajemen yang telah terdaftar sebagai peserta perkuliahan mata kuliah Ekonomi Manajerial kelas A dan B, serta peserta perkuliahan kelas Manajemen Pemasaran kelas A dan B di semester ganjil tahun akademik 2006/2007. Setiap mata kuliah tersebut diampu oleh seorang pengajar, sehingga dalam penelitian ini melibatkan 2 orang pengajar untuk memberikan intervensi.

Pemilihan mahasiswa untuk dijadikan unit analisis dilakukan secara acak, tanpa kendali dari peneliti. Artinya peneliti tidak memilih mahasiswa untuk dijadikan partisipan, tetapi mahasiswa yang terdaftar dalam kelas A atau B di mata kuliah Ekonomi Manajerial dan Manajemen Pemasaran secara otomatis langsung menjadi partisipan. Pengaturan mahasiswa untuk masuk ke dalam kelas A atau B pun sepenuhnya dilakukan secara acak oleh bagian akademik fakultas. Berdasarkan prosedur dan kondisi tersebut, jumlah mahasiswa yang terlibat sebagai partisipan ialah 194 siswa dengan rincian sebagai berikut:

1. Kelas A Manajemen Pemasaran: 54 siswa
2. Kelas B Manajemen Pemasaran: 56 siswa
3. Kelas A Ekonomi Manajerial: 42 siswa
4. Kelas B Ekonomi Manajerial: 42 siswa

Variabel-variabel Penelitian

Variabel independen dalam penelitian eksperimen ini adalah pembentukan perilaku pengajar, yang ditentukan oleh beberapa pedoman perilaku untuk membentuk harapan tinggi. Perilaku untuk membentuk harapan tinggi ini ditentukan juga oleh lamanya waktu penelitian di mana dalam rentang waktu tersebut terjadi interaksi dengan siswa di kelas. Adapun variabel dependen adalah pencapaian siswa dalam rentang waktu tertentu, yaitu selama penelitian berlangsung atau selama 1 semester masa perkuliahan.

Perbedaan persepsi akan pengertian variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat menyebabkan terjadinya salah arti dalam memandang dan menganalisis masalah yang ada. Untuk itu perlu ada beberapa batasan istilah yang digunakan di sini yang dapat membantu menyamakan pengertian atas variabel-variabel yang ada.

1. Harapan Pengajar (Teacher's Expectations) merujuk pada asumsi-asumsi atau simpulan-simpulan yang dibuat pengajar atas pencapaian akademik atau perilaku siswa yang diprediksi akan terjadi di waktu mendatang.
2. Pencapaian siswa (students' achievement) merujuk pada hasil dari kinerja siswa atas proses pembelajarannya di kelas yang dapat diukur. Dalam penelitian ini pencapaian siswa diwakili oleh nilai akhir untuk mata kuliah yang dilibatkan dalam penelitian. Nilai akhir ini terdiri dari nilai ujian tengah semester dan ujian akhir semester.

Pengukuran Variabel

Variabel harapan pengajar tidak dapat terukur secara konkrit tetapi yang diharapkan adalah terdapat perilaku pengajar yang mengarah kepada pembentukan harapan tinggi atau positif. Agar setiap pengajar yang terlibat dalam penelitian ini mempunyai perilaku yang serupa ketika memberikan intervensi pada kelompok siswa tertentu, dibuatlah suatu standar pedoman perilaku untuk proses pembentukan harapan tersebut.

Selain itu, agar perilaku yang diharapkan ini terus terulang di setiap pertemuan dengan siswa di kelas, setiap pengajar diberikan formulir *check list* yang berisi mengenai perilaku apa saja yang sudah dilakukan dan belum dilakukan di setiap pertemuan. Hal ini dilakukan agar konsistensi perilaku untuk proses pembentukan tetap terjaga selama rentang waktu yang telah ditetapkan dalam penelitian ini.

Adapun panduan perilaku yang digunakan di sini adalah panduan perilaku yang telah diterima secara luas dan telah digunakan oleh peneliti-peneliti sebelumnya untuk proses pembentukan harapan seseorang (Cotton dan Wikelund, 1997). Perilaku-perilaku yang mengarah kepada pembentukan harapan positif tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan tujuan pencapaian (floor standard) dan mengomunikasikan tujuan tersebut. Dalam penelitian ini pengajar menetapkan standar pencapaian nilai minimum adalah "C" dan mengkomunikasikan bahwa siswa mampu mencapai nilai standar itu.
2. Memberikan petunjuk (clue), mengulang pertanyaan atau me-rephrase pertanyaan bila siswa tidak bisa menjawab pertanyaan.
3. Memberikan pertanyaan yang lebih merangsang kognitif dan kemampuan berpikir
4. Berikan waktu tunggu yang cukup bagi siswa untuk memformulasikan jawaban.
5. Memberikan feedback atas jawaban siswa di muka umum dengan lebih menekankan pada progress yang telah terjadi dibandingkan hasil tugas sebelumnya.
6. Memberikan feedback yang mendalam dan lebih informatif (lebih berfokus pada pemberian info), bukan evaluasi betul atau salah.
7. Banyak memberikan pujian
8. Tidak memberikan kritik bila mereka salah
9. Tugas yang diberikan mengandung unsur ketidakpastian dan dapat dikerjakan lebih dari 1 cara.
10. Lebih menekankan pada arti dan konsep dan mengurangi latihan di kelas
11. Memberikan lebih banyak perhatian (termasuk frekuensi pemanggilan nama murid menjadi lebih sering)
12. Lebih banyak senyum, anggukan tanda setuju, sikap badan yang tertarik, kontak mata.
13. Berinteraksi secara lebih umum
14. Tidak ada favoritism di kelas, tapi equalitas.

Pengukuran variabel pencapaian siswa diperoleh berdasarkan nilai ujian yang diperoleh siswa selama semester berjalan. Nilai ini terbagi atas dua kelompok besar, yaitu nilai ujian tengah semester dan nilai ujian akhir semester. Setiap ujian terdiri atas dua bentuk soal yaitu soal pilihan ganda dan soal essay. Soal-soal ujian dibuat sendiri oleh pengajar yang bersangkutan sehingga kendali soal ujian dapat terjamin. Hal ini juga merupakan salah satu cara agar bias penelitian dapat terkendali.

Karena penelitian ini memungkinkan untuk terjadi bias penelitian, maka upaya yang dilakukan peneliti untuk mengendalikan bias penelitian (bias control) adalah adanya perlakuan yang berbeda dilakukan oleh dosen yang sama, dan mata kuliah yang sama. Dengan demikian perbedaan hasil tidak disebabkan karena perbedaan kesulitan pelajaran, dosen yang mengajar maupun karena perbedaan pelajaran.

Intervensi Penelitian

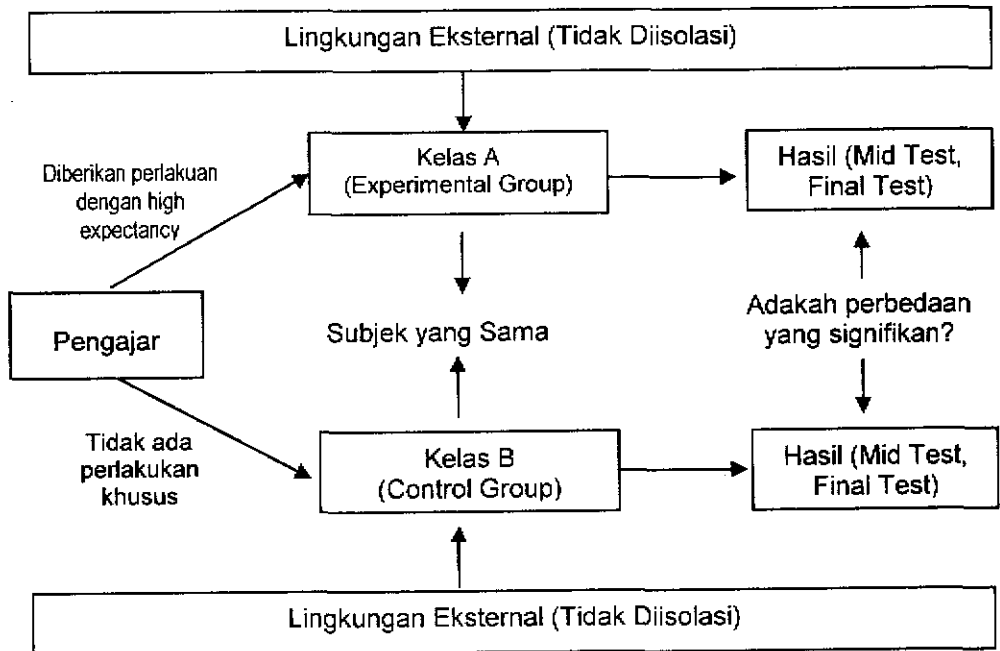
Intervensi diberikan pada salah satu kelompok siswa (kelas) dalam satu mata kuliah yang sama. Isi intervensi yang dimaksud di sini adalah adanya perilaku pengajar di kelas yang mengadiah kepada perilaku pembentukan harapan tinggi. Artinya bagaimana pengajar mampu memperlakukan siswa dan menterjemahkan harapan-harapannya menjadi perilaku yang dapat mempengaruhi siswa. Sifat dan isi intervensi ini didasarkan pada teori, penelitian-penelitian sebelumnya dan rekomendasi dari penelitian sebelumnya. Sementara itu, kelompok siswa (kelas) yang tidak mendapatkan intervensi berarti mendapatkan perlakuan yang normalnya selama ini terkondisikan di kampus, yaitu salah satunya adalah metode ceramah di kelas, tanpa pengajar banyak melakukan interaksi dengan siswa.

Prosedur Eksperimen dan Analisis Hasil

1. Tahap awal sebelum eksperimen
 - a. Siswa yang termasuk ke dalam kelas A dan B dari masing-masing mata kuliah ditentukan secara acak berdasarkan mereka yang mendaftarkan diri mengikuti mata kuliah tersebut.
 - b. Karena ini merupakan awal perkuliahan dan pembentukan kelas baru, maka tidak dapat dilakukan uji awal atas pencapaian siswa atas mata kuliah yang terkait.
 - c. Di antara kedua kelompok siswa (kelas A dan B), ditentukan kelas mana yang merupakan kelompok pengendali (control group) dan mana yang merupakan kelompok eksperimen (experimental group).
2. Selama masa eksperimen
 - a. Untuk kelompok pengendali, pengajar tidak berperilaku yang mengarah kepada pembentukan harapan positif selama perkuliahan di mulai hingga perkuliahan selesai di akhir semester.

- b. Untuk kelompok eksperimental, pengajar berperilaku sesuai pedoman perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya dalam penelitian ini.
 - c. Di pertengahan semester terdapat Ujian Tengah Semester (UTS). Hasil pencapaian siswa di setiap kelompok (pengedali dan eksperimental) dikumpulkan, kemudian dihitung total nilainya dan dianalisis perbedaannya.
 - d. Setelah masa UTS berakhir, intervensi bagi kelompok eksperimental tetap dilanjutkan. Hal ini bertujuan untuk *mendapatkan penguatan (reinforcement)* atas hasil pencapaian siswa yang telah diperoleh sebelumnya.
 - e. Nilai Ujian Akhir Semester (UAS) yang dijumlahkan dengan nilai UTS menjadi hasil akhir atas pencapaian siswa selama rentang waktu penelitian ini.
3. Setelah masa eksperimen

Hasil akhir siswa di kedua kelompok dibandingkan dan dilakukan perhitungan dan analisis secara statistik untuk melihat apakah terdapat perbedaan hasil pencapaian yang cukup signifikan di antara kedua kelompok yang mendapatkan perlakuan berbeda. Gambar 3.1 menunjukkan prosedur eksperimen dalam penelitian ini.



Gambar 3.1
Prosedur Eksperimen Penelitian

Perhitungan statistik yang digunakan di sini adalah statistik deskriptif dan uji beda rata-rata. Statistik deskriptif dilakukan dengan tujuan untuk melihat apakah ada perbedaan pencapaian antara kelompok siswa yang mendapat perlakuan khusus dan kelompok siswa yang tidak mendapatkan perlakuan khusus. Sementara itu, uji beda rata-rata dilakukan untuk mencari signifikansi secara statistik bila terdapat perbedaan hasil pencapaian antara kedua kelompok tersebut. Apabila secara statistik diperoleh adanya perbedaan antara kelompok eksperimental dengan kelompok pengendali, dimana kelompok eksperimental yang mendapatkan perlakuan khusus memperoleh pencapaian yang lebih tinggi daripada kelompok pengendali yang tidak mendapatkan perlakuan khusus, maka terbukti bahwa pembentukan harapan pengajar yang positif mempunyai dampak terhadap pencapaian siswa di kelas dengan rentang waktu dan intensitas interaksi yang relative singkat. Adapun tingkat kepercayaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5%.

Hasil Penelitian

Pembentukan Harapan

Proses pembentukan harapan positif bagi dosen dilakukan dengan bantuan formulir *check list* yang berisi *Standard Operation Procedure* mengenai bagaimana berperilaku untuk membentuk harapan yang positif (Lampiran 1). Dengan adanya standar ini diharapkan perilaku dosen yang memasuki kelas eksperimental (*experimental group*) dapat mengarah pada pembentukan harapan positif di kelas sehingga pada akhirnya dapat mempengaruhi pencapaian siswa di kelas tersebut.

Lama waktu eksperimen adalah 14 minggu, yang dapat dibagi menjadi menjadi 7 kali pertemuan di kelas sebelum UTS dan 7 kali pertemuan sebelum UAS. Adapun lama interaksi pada setiap kali pertemuan adalah 2,5 jam. Jadi total waktu untuk melakukan interaksi di kelas antara dosen dan mahasiswa adalah hanya 35 jam dalam satu semester.

Pencapaian Kinerja Siswa

Pencapaian kinerja siswa diukur berdasarkan rata-rata nilai UTS dan UAS yang dicapai oleh siswa di suatu kelas untuk setiap mata kuliah. Nilai UTS terdiri dari dua komponen yaitu nilai dari hasil tes objektif dan nilai dari tes esai. Demikian juga nilai UAS terdiri dari komponen nilai tes objektif dan tes esai. Hasil yang didapat selama pertemuan sebelum UTS diperkuat lagi dengan pertemuan-pertemuan setelah UTS. Dengan demikian pengukuran nilai UAS dilakukan sebagai pengukuran kinerja siswa terakhir setelah siswa mendapatkan penguat (*reinforcement*) dalam sisa waktu interaksi setelah pengukuran hasil yang pertama. Tabel 1.1 dan Tabel 1.2 menunjukkan hasil pencapaian siswa di kelas mata kuliah Manajemen Pemasaran berdasarkan hasil UTS dan UAS.

Tabel 1.1
Pencapaian Siswa Kelas Manajemen Pemasaran Berdasarkan Nilai
Ujian Tengah Semester (UTS)

Kelas Mata Kuliah Manajemen Pemasaran	Hasil Tes Objektif (80%)		Hasil Tes Esai (20%)		Hasil Total (100%)	
	Exp	Ctrl	Exp	Ctrl	Exp	Ctrl
Rata-rata	49.78	51.2	12.22	14.8	62	66
Deviasi Standar	10.35	10.2	3.87	4.09	12.39	12.4
T-test Signifikansi ($\alpha=5\%$)	t = -0.72 p = 0.76		t = -3.42 p = 1.0		t = -1.69 p = 0.95	

Ket:

Exp = Experimental Group

Ctrl = Control Group

Tabel 1.2
Pencapaian Siswa Kelas Manajemen Pemasaran Berdasarkan Nilai
Ujian Akhir Semester (UAS)

Kelas Mata Kuliah Manajemen Pemasaran	Hasil Tes Objektif (90%)		Hasil Tes Esai (10%)		Hasil Total (100%)	
	Exp	Ctrl	Exp	Ctrl	Exp	Ctrl
Rata-rata	60.04	60.36	6.72	6.45	66.76	66.80
Deviasi Standar	8.92	8.84	2.07	2.13	9.87	10.28
T-test Signifikansi ($\alpha=5\%$)	t = -0.19 p = 0.57		t = 0.69 p = 0.25		t = -0.02 p = 0.51	

Ket:

Exp = Experimental Group

Ctrl = Control Group

Tabel 1.1 dan Tabel 1.2 menunjukkan bahwa kelompok eksperimen memiliki hasil yang lebih kecil daripada kelompok pengendali yang tidak mendapatkan perlakuan pembentukan harapan positif dari dosen mata kuliah Manajemen Pemasaran. Nilai rata-rata dan nilai deviasi standari dari kedua kelompok memiliki perbedaan walaupun perbedaan itu kecil. Melihat semua hasil tes dan hasil total pada kedua tabel tersebut, tampaknya kelompok eksperimen yang mendapatkan perlakuan pembentukan perilaku yang mengarah pada pengharapan positif dari pengajar malahan tidak dapat mencapai kinerja yang lebih baik daripada kelompok yang tidak mendapatkan perlakuan khusus tersebut. Namun, hasil uji beda rata-rata untuk kedua kelompok tersebut menunjukkan bahwa perbedaan rata-rata nilai untuk kedua kelompok tersebut tidak signifikan, baik untuk nilai rata-rata UTS maupun nilai rata-rata UAS ($p>0.05$). Ini berarti bahwa secara statistik nilai rata-rata hasil untuk kelompok eksperimen dan kelompok control adalah kebetulan berbeda. Artinya, dugaan bahwa kelompok yang mendapatkan perlakuan khusus yang mengarah ke pembentukan harapan positif akan mendapatkan pencapaian yang lebih baik adalah tidak terbukti.

Hasil serupa juga ditunjukkan oleh kelas mata kuliah Ekonomi Manajerial. Rata-rata nilai yang dicapai siswa di kelompok eksperimen lebih kecil daripada nilai di kelompok pengendali ketika UTS. Demikian juga hasil yang dicapai oleh siswa kelas mata kuliah Ekonomi Manajerial setelah mengikuti UAS. Kelompok eksperimen tetap memiliki nilai rata-rata yang lebih rendah daripada kelompok pengendali. Secara statistik, perbedaan rata-rata nilai di antara kedua kelompok tersebut juga adalah tidak signifikan ($p > 0.05$). Dengan demikian hasil yang dicapai di kelas Ekonomi Manajerial pun sama dengan hasil yang dicapai di kelas Manajemen Pemasaran. Dugaan bahwa kelompok yang mendapatkan perlakuan khusus yang mengarah ke pembentukan harapan positif akan mendapatkan pencapaian yang lebih baik adalah tidak terbukti. Tabel 1.3 dan Tabel 1.4 menyajikan hasil yang diperoleh untuk kedua kelompok tersebut di kelas Ekonomi Manajerial.

Tabel 1.3
Pencapaian Siswa Kelas Ekonomi Manajerial Berdasarkan Nilai Ujian Tengah Semester (UTS)

Kelas Mata Kuliah Ekonomi Manajerial	Hasil Tes Objektif (60%)		Hasil Tes Esai (40%)		Hasil Total (100%)	
	Exp	Ctrl	Exp	Ctrl	Exp	Ctrl
Rata-rata	29.61	33.41	16.00	17.24	45.6	50.7
Deviasi Standar	6.68	4.76	9.63	9.05	13.1	11.8
T-test Signifikansi ($\alpha=5\%$)	t = -2.97 p = 1.00		t = -0.73 p = 0.6		t = -1.83 p = 0.96	

Ket:

Exp = Experimental Group

Ctrl = Control Group

Tabel 1.4
Pencapaian Siswa Kelas Ekonomi Manajerial Berdasarkan Nilai Ujian Akhir Semester (UAS)

Kelas Mata Kuliah Ekonomi Manajerial	Hasil Tes Objektif (60%)		Hasil Tes Esai (40%)		Hasil Total (100%)	
	Exp	Ctrl	Exp	Ctrl	Exp	Ctrl
Rata-rata	30.9	31.85	22.02	22.49	53.0	54.3
Deviasi Standar	10.8	9.31	5.58	5.06	13.5	11.7
T-test Signifikansi ($\alpha=5\%$)	t = -0.42 p = 0.66		t = -0.39 p = 0.65		t = -0.5 p = 0.69	

Ket:

Exp = Experimental Group

Ctrl = Control Group

Pembahasan

Hasil penelitian ini tidak membuktikan dugaan bahwa jika pengajar melakukan upaya ke arah pembentukan harapan positif maka siswa-siswa yang berada di kelasnya akan mencapai hasil yang lebih baik daripada siswa-siswa yang tidak mendapatkan perlakuan seperti itu. Ada beberapa hal yang mungkin dapat menyebabkan terjadinya fenomena ini.

Pertama adalah pemilihan siswa untuk masuk ke suatu kelas jika dia sudah mendaftarkan diri untuk menempuh mata kuliah tertentu. Sistem yang digunakan untuk menentukan apakah siswa mendapatkan kelas A atau B adalah random. Ada kemungkinan, kelas yang menjadi kelompok pengendali secara kebetulan terdiri dari siswa-siswa yang lebih baik. Dengan kualitas input yang lebih baik, kemungkinan output yang dihasilkan pun adalah lebih baik.

Kemungkinan kedua adalah keterkejutan yang dirasakan oleh kelompok siswa di kelas eksperimental. Siswa yang termasuk dalam kelas kelompok eksperimen dapat menjadi terkejut karena mendapatkan perlakuan yang berbeda dan tidak biasa bagi mereka selama di perkuliahan. Selama ini, mereka menerima metoda pembelajaran ceramah sejak mereka kecil hingga mereka masuk di perguruan tinggi. Di perguruan tinggi ini pun hanya satu kelas yang memberikan perlakuan berbeda pada mereka dibandingkan dengan seluruh kelas yang mereka ambil juga di semester ini. Sementara dalam rangka pembentukan harapan positif, pengajar meminta mereka untuk berperan aktif di kelas. Akibatnya, mereka menjadi tidak terbiasa dengan metode baru dan tetap menyukai metode ceramah yang selama ini mereka dapatkan. Untuk menyesuaikan diri agar terbiasa pada metode baru pun memerlukan waktu yang cukup panjang, sedangkan dalam penelitian ini mereka tidak mempunyai waktu yang cukup untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang ada. Akibatnya hasil yang didapat pun tidak memuaskan.

Kemungkinan ketiga adalah faktor pengajar yang mengajar pada kelas eksperimental itu sendiri. Seperti halnya siswa di kelompok eksperimental, pengajar ini pun menjadi tidak terbiasa memberikan pengajaran dengan metoda pembelajaran yang berbeda. Perilaku mereka pun secara sengaja dibedakan pada kelas eksperimental dengan pada kelas pengendali. Walaupun pengajar berusaha memenuhi poin-poin yang tercantum dalam SOP agar dapat berperilaku kearah pembentukan harapan positif, namun perilaku dan metode pengajaran tetap menjadi suatu hal yang tidak biasa dalam mengajar. Akibatnya, perilaku pembentukan harapan positif yang sesungguhnya dapat tidak terjadi di kelas eksperimental tersebut.

Kemungkinan keempat adalah mengenai lingkungan sekitar kelompok eksperimental. Dalam penelitian ini, tidak ada isolasi yang dilakukan untuk kelas eksperimental. Artinya siswa di kelas ini hanya mendapatkan perlakuan khusus di satu jenis mata kuliah. Sementara di luar mata kuliah yang dilibatkan dalam penelitian ini, siswa-siswa kelompok eksperimental mendapatkan perlakuan yang biasa (metode ceramah) dari pengajarnya. Selain itu, mereka pun masih bertemu dan bergaul dengan teman-temannya yang tidak menciptakan situasi ke arah pembentukan harapan positif. Dengan demikian pengaruh harapan positif dari pengajar di kelas eksperimental dapat menjadi sirna ketika mereka sudah keluar dari kelas tersebut.

Kemungkinan kelima adalah intensitas waktu pertemuan yang relatif singkat. Jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian pendahulu (Geisler, 2001; Rist, 2000; Rowe dan O'Brien, 2002; Heirmerl, 2006), situasi yang ada menunjukkan adanya intensitas pertemuan yang cukup tinggi antara atasan dan bawahan atau komandan dan anak buahnya. Intensitas yang cukup tinggi tersebut dapat membuat pengaruh perilaku pembentukan harapan positif menjadi lebih kuat daripada interaksi pertemuan yang terjadi di penelitian ini, yaitu hanya satu kali dalam seminggu dan setiap kali pertemuan hanya sekitar 2,5 jam (total 35 jam). Tiga puluh lima jam, atau dapat dikatakan kurang dari dua hari merupakan waktu yang sangat singkat untuk membuat pengaruh terhadap suatu perilaku.

Kemungkinan lainnya adalah jumlah mahasiswa dalam kelas yang terlalu banyak. Padahal sesuai dengan metode pembentukan harapan positif, pengajar harus dapat memberikan perhatian penuh pada perkembangan siswanya dan dapat mengenal siswanya satu-persatu dengan baik pula. Dengan jumlah siswa yang cukup besar di kelas eksperimental di penelitian ini (sekitar 50 orang), maka pengajar sulit memberikan perlakuan khusus secara merata pada semua anggota kelas. Untuk mengenal semua siswa di kelas dengan baik menjadi susah, apalagi memperhatikan perkembangan kinerjanya di kelas.

Kesimpulan

Penelitian eksperimental ini tidak berhasil memberikan hasil yang diinginkan. Meskipun demikian, masih terlalu awal untuk menarik kesimpulan secara umum. Penelitian lain diperlukan dengan mengisolir perilaku ini menjadi beberapa bagian dan dengan intensitas waktu pertemuan yang tinggi serta relatif panjang. Dengan waktu yang relatif panjang itu, pengajar dapat merubah perilakunya menurut SOP dan terbiasa dengan perilaku baru tersebut. Sebaliknya, siswa pun menjadi terbiasa dengan metode pembelajaran yang baru. Dengan waktu yang relatif panjang itu, pengaruh pengajar menjadi lebih kuat terhadap pencapaian kinerja siswa di kelas.

Pemberian SOP pada pengajar dan niat pengajar untuk mengikuti pedoman SOP tidak cukup untuk menghasilkan kinerja siswa yang lebih baik karena hasil yang terjadi malah sebaliknya. Pengaruh tidak bisa terbentuk secara instan walaupun diberikan pedoman-pedoman berperilaku yang diharapkan dapat menyebabkan terjadinya suatu pengaruh. Namun demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dilakukannya penelitian-penelitian selanjutnya yang berfokus pada perubahan metoda pembelajaran dalam kaitannya dengan pencapaian kinerja siswa yang lebih baik.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yang secara langsung ataupun tidak langsung dapat mempengaruhi hasil penelitian. Keterbatasan itu terletak pada:

1. Fasilitas

Pengajar yang memberikan perlakuan khusus di kelas kelompok eksperimental seharusnya tidak mengevaluasi perilakunya sendiri, walaupun ada SOP yang menjadi panduan perilakunya. Evaluasi ini dapat menjadi bias, karena dia menjadi terlibat secara langsung dalam eksperimen sedangkan evaluasi atas kinerjanya dilakukan oleh dirinya sendiri. Seharusnya ada kamera tersembunyi yang merekam apa yang dilakukan pengajar di kelas eksperimen. Setelah aktivitas dalam kelas berakhir, pengajar dan peneliti dapat mengevaluasi perilaku pengajar selama di kelas tersebut. Rekaman dari kamera dapat menunjukkan apakah perilaku pengajar selama di kelas eksperimental tersebut sudah sesuai atau belum untuk mengarah pada pembentukan perilaku yang positif. Adanya kamera tersembunyi ini juga membuat siswa di kelas menjadi tidak sadar bahwa dirinya sedang berada dalam suatu penelitian. Dengan demikian perilaku siswa menjadi alami dan evaluasi akan perilaku pengajar pun menjadi lebih objektif.

2. Ukuran sample

Penelitian ini hanya melibatkan pada ukuran sampel yang sangat kecil, karena tidak banyak pengajar yang mau mencoba berperilaku kearah pembentukan harapan positif pun. Ukuran sampel yang kecil ini mengakibatkan hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi. Akibatnya hasil ini mungkin hanya berlaku dalam konteks penelitian kali ini saja.

Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Keterbatasan-keterbatasan yang ada di penelitian kali ini mendatangkan beberapa saran bagi penelitian selanjutnya terutama penelitian mengenai pengaruh pembentukan harapan pengajar terhadap pencapaian kinerja siswa di kelas dengan batas cakupan pada pendidikan perguruan tinggi yang memiliki intensitas interaksi pengajar-siswa yang terbatas.

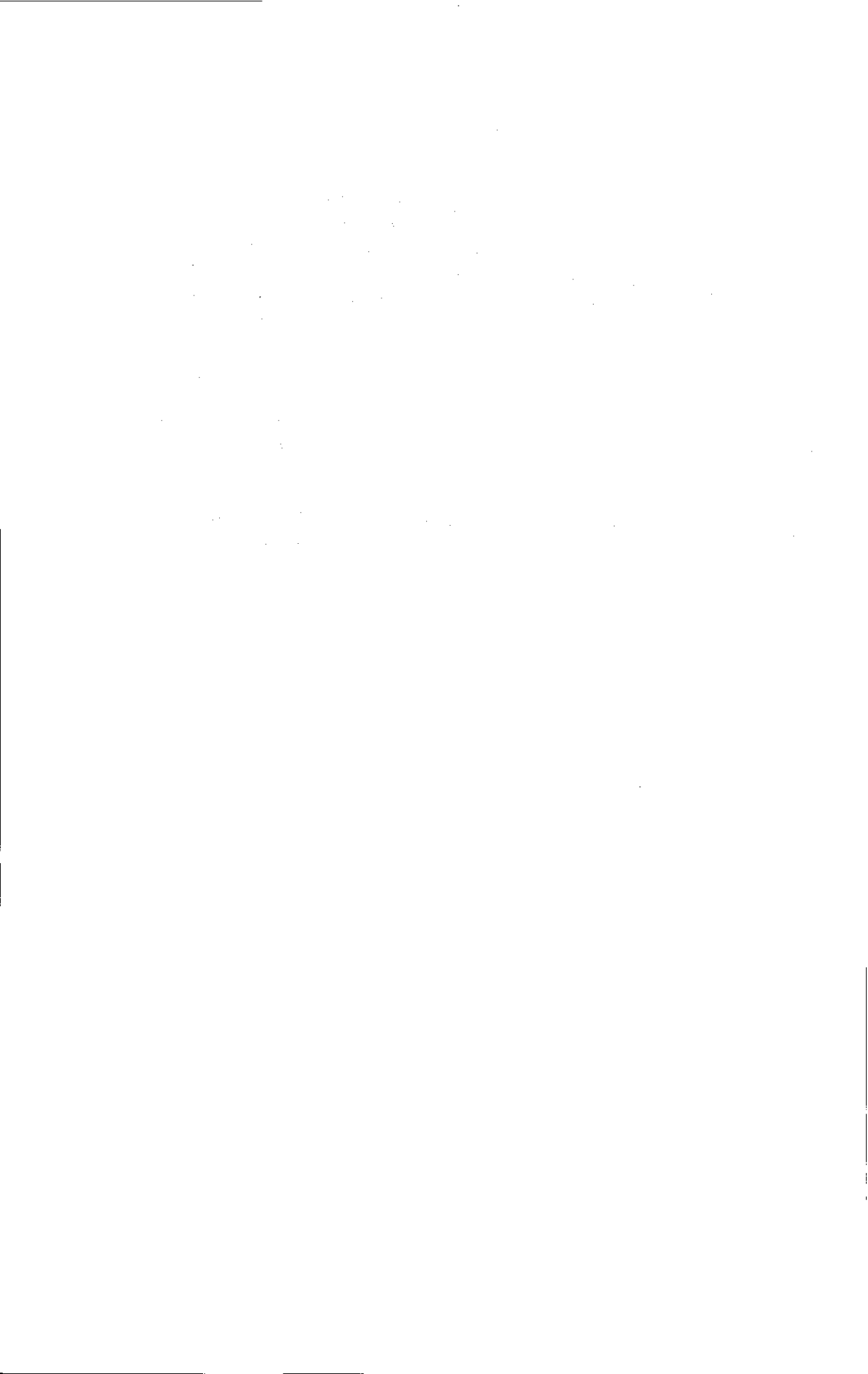
Saran pertama adalah perilaku pengajar di kelas eksperimental dapat dipantau oleh pihak lain yang tidak berada dalam eksperimen atau dievaluasi oleh kamera tersembunyi sehingga kepastian akan pembentukan harapan positif menjadi lebih terpantau. Kedua adalah berkaitan dengan ukuran sample. Sebaiknya penelitian selanjutnya melibatkan lebih banyak pengajar di berbagai perguruan tinggi sehingga hasilnya dapat dijasikan generalisasi.

Secara keseluruhan, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk melakukan penelitian selanjutnya. Dengan kata lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan penelitian pendahuluan (preliminary study) untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Brophy, J.E. & Good, T.L. 1970. *Teachers' Communication of Differential Expectations for Children's Classroom Performance: Some Behavioral Data*. *Journal of Educational Psychology*, 61: 365-374.
- Chowdhury, M. 2007. *Pygmalion in Sales: The Influence of Supervisor Expectancies on Salesperson's Self-Expectation and Work Evaluations*. *Journal of Marketing*, Vol 1, 1. World Wide Web: <http://www.scientificjournals.org/journals2007/articles/1003.htm>
- Cotton, K. 1989. *Expectations and Student outcomes*. Retrieved November 1, 1999 dari World Wide Web: November. NW Archives Regional Educational Library. <http://www.nwrel.org/scpd/sirs/4/cu7.html>
- Cotton, K., & Wiklund, K.R. (1997). *Expectation and Student Outcomes. School Improvement Research Series*. Retrieved November 1, 1999 dari World Wide Web: <http://www.nwrel.org/scpd/sirs/4/cu7.html>
- Geisler, S. 2001. *The Formation and Effects of Teacher Expectations on Students*. Research paper. Wisconsin-Stout university, Menomonie.
- Gist., M.E. & Mitchell, T.R. 1992. *Self-efficacy: A Theoretical Analysis of Its Determinants and Malleability*. *Academy of Management Review*, 17: 183-211.
- Haimerl, C. 2006. *Self-fulfilling Prophecy in Self-Regulated Learning: How Quality Information About an Instructional Medium Impacts on Achievement and Satisfaction*. Disertasi, Universitas Mannheim, Jerman.
- McNatt, D.B. & Judge, T.A. 2004. *Boundary Conditions of The Galatea Effect: A Field Experiment and Constructive Replication*. *Academy of Management Journal*, 47:4, 550-565.
- Rist, R. C. 2000. *HER Classics: Student Social Class and Teacher Expectations: The Self-fulfilling Prophecy in Ghetto Education*. *Harvard Educational Review*, Fall 2000, 70: 3, Academic Research Library, 257-301.

- Rosenthal R. & Jacobson, L. 1968. *Pygmalion in the Classroom*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Rowe, W. G. & O'Brien, J. 2002. *The Role of Golem, Pygmalion, and Galatea Effects on Opportunistic Behavior in The Classroom*. *Journal of Management Education*, Vol 26:6, 612-628.
- Saks, A.M. 1995. *Longitudinal Field Investigation of The Moderating and Mediating Effects of Self-Efficacy on The Relationship Between Training and Newcomer Adjustment*. *Journal of Applied Psychology*, 80: 211-225.
- Saks, A. M., Schmitt, N. W., & Klimoski, R., J. 2000. *Research, Measurement, and Evaluation of Human Resources*, Nelson Thomson Learning.
- Samhadi, S.H. 2007. *Mengukur Kualitas*. Diambil dari Jaringan Dunia Luas: www.Kompas.com , 10 Desember 2007.
- Saputro, A. A. 2007. *Kualitas Pendidikan Terbaik di Dunia*. Diambil dari Jaringan Dunia Luas: <http://education-indonesia.blogspot.com/2007/05/kualitas-pendidikan-terbaik-di-dunia.html>.



PEDOMAN PENULISAN NASKAH

Naskah yang diterima oleh Dewan Redaksi akan diteliti/di-review sebelum dapat ditentukan untuk diterbitkan. Keputusan akhir mengenai isi, persetujuan dan tanggal publikasi ditentukan oleh Dewan Redaksi. Keputusan mengenai isi yang berkaitan dengan hal-hal spesifik akan ditentukan oleh Redaksi. Redaksi berhak untuk menyunting, sepanjang tidak mengubah isi dan maksud dari tulisan. Apabila naskah diterbitkan, maka penulis akan menerima dua eksemplar dari Majalah BINA EKONOMI.

Berikut adalah pedoman untuk penulisan dan penyerahan naskah. Naskah yang tidak memenuhi pedoman ini akan dikembalikan kepada penulis. Setelah disesuaikan dengan pedoman, penulis dapat menyerahkan kembali naskah tersebut untuk diteliti.

Kategori Naskah:

1. Naskah harus merupakan tulisan ilmiah, baik berupa opini, ulasan, atau hasil penelitian.
2. Naskah harus dituliskan dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris.
3. Naskah hendaknya berhubungan dengan keilmuan dari Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi.

Pengetikan dan Persyaratan lainnya :

1. Naskah harus diserahkan dalam bentuk hasil cetakan (print out) asli pada kertas ukuran B5 (18,2 cm x 25,7 cm), diketik dengan jarak 1 spasi dan jenis huruf Arial ukuran 11, dengan margin atas, bawah, kiri dan kanan masing-masing 2,5 cm, 2,5 cm, 3 cm dan 2,5 cm, jumlah halaman hendaknya berkisar antara 10–20 halaman.
2. Naskah diserahkan bersama *file* dalam format MS-WORD di dalam CD-ROM.
3. Penulisan paragraf harus dimulai dari tepi kiri baris dengan satu kali tabulasi, kecuali paragraf pertama setelah judul ditulis rata tepi kiri.
4. Judul tabel ditulis di atas tabel dan judul gambar ditulis di bawah gambar, semua tabel dan gambar mempunyai nomor urut dari 1.
5. Rujukan/kutipan suatu referensi di dalam naskah dilakukan dengan menyebutkan nama penulis dan tahun yang diapit tanda kurung, contoh : (Sujono, 1998).
6. Referensi ditulis dengan format menurut abjad yang mengandung : Penulis, Tahun, Judul, Tempat Penerbit : Nama Penerbit.
7. Naskah harus orisinal dan belum pernah diterbitkan dalam publikasi apapun.

